

**ANALISIS KERUKUNAN WARGA DESA KERTAJAYA DI TENGAH
PERBEDAAN KEYAKINAN**

Dr. Nanang Mulyana M.Pd¹, Wili Mar'ah², Mita Armita³, Listia Amelia Salissatulmillah⁴, Hana Nurrul Jannah⁵, Dila Wijayani⁶, Githa Taupika⁷, Windi Nur Andini⁸, Ichea Darmawaty Karunia⁹, Muhamad Fiqri Mutaqin¹⁰, Muhammad Haikal Risyad¹¹, Ihsan Maulana Ramadhan¹², Aditia Sukmana¹³, Gilang Tri Wibowo¹⁴, Sheva Mohammad Istighfari¹⁵, Fajar Fajreza¹⁶, Reza Addinilah Syahidah H¹⁷
Universitas Muhammadiyah Kuningan

Alamat e-mail : ¹nanangmulyana@umkuningan.ac.id , ²wilimarah775@gmail.com ,
³mitaarmita23@gmail.com , ⁴listiaamelia3@gmail.com ,
⁵hananuruljanah@gmail.com , ⁶dilawijayan24@gmail.com ,
⁷githataupika19@gmail.com , ⁸wandinurandini1@gmail.com ,
⁹icheadarmawati@gmail.com , ¹⁰fiqriafricot@gmail.com , ¹¹
haikalrisyad05@gmail.com , ¹²ihsanmaulanar2910@gmail.com ,
¹³adityasukmana15@gmail.com , ¹⁴gilangazach7@gmail.com ,
¹⁵shevamohammadistigfarri@gmail.com , ¹⁶fajarfahreza15@gmail.com ,
¹⁷addinilah03@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the diversity of religions in Kertajaya Village, Panawangan District, Ciamis Regency, which consists of Islam, Catholic Christianity, Protestant Christianity, and Sunda Wiwitan. The main question of the research is how the community's strategy in maintaining harmony amidst differing beliefs. Unlike previous research that emphasized theological aspects, this study focuses on social practices and supporting factors for harmony at the village level. The method used is qualitative with case studies, through interviews, observations, and documentation of village heads, religious leaders, village officials, and residents. The results show that harmony is manifested through the values of tolerance, cooperation, nationalism, and humanity. The main supporting factors include the role of religious leaders, the culture of mutual cooperation, and inclusive village policies. These findings affirm that harmony can be built through village policies and simple everyday actions.

Keywords: Tolerance, Differences In Beliefs, Mutual Assistance

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman agama di Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, yang terdiri dari Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan dan Sunda Wiwitan. Pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana strategi masyarakat dalam menjaga kerukunan di tengah perbedaan keyakinan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan aspek teologis, penelitian ini berfokus pada praktik sosial dan faktor pendukung kerukunan di tingkat desa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi

kasus, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala desa, tokoh agama, perangkat desa, dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan diwujudkan melalui nilai toleransi, kerja sama, kebangsaan, dan kemanusiaan. Faktor pendukung utama meliputi peran tokoh agama, budaya gotong royong, dan kebijakan desa yang inklusif, Temuan ini menegaskan bahwa kerukunan dapat dibangun melalui kebijakan desa dan tindakan sederhana sehari-hari.

Kata Kunci: Toleransi, Perbedaan Keyakinan, Gotong Royong

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi identitas sekaligus tantangan bagi masyarakat dalam menjaga kerukunan antarwarga, terutama di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda-beda. Keunikan desa ini terlihat di Dusun Susuru, tempat beribadah seperti masjid, gereja dan rumah ibadah penghayat berdiri berdampingan, menjadi contoh nyata kerukunan di tengah perbedaan keyakinan. Keberagaman ini menjadi contoh nyata masyarakat dalam membangun dan mempertahankan kerukunan di tengah perbedaan kepercayaan.

Menurut (Wiguna & Andari, 2023), moderasi beragama mencakup sikap toleransi, inklusivitas serta dialog antaragama yang saling menghargai sehingga perbedaan tidak menjadi konflik melainkan peluang untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman tentang keyakinan antar umat.

Penelitian ini penting untuk memahami strategi sosial yang digunakan warga Desa Kertajaya dalam menjaga kerukunan, serta mengetahui faktor-faktor pendukung yang memungkinkan terjaganya kerukunan tersebut. Berbeda dengan penelitian (Wiguna & Andari, 2023) yang berfokus ke moderasi beragama, pada penelitian ini lebih berfokus ke strategi dan faktor-faktor untuk mempertahankan dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Penelitian ini juga lebih berfokus kepada satu desa yang wilayahnya mencakup berbagai agama, seperti penelitian (Muttaqin, 2023) yang berfokus di desa Jrahi Kabupaten Pati, penelitian ini berfokus ke Desa Kertajaya dengan karakteristik keberagaman yang unik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyoroti peran kearifan lokal, tentang bagaimana masyarakat bisa menghargai latar belakang agama yang berbeda, sehingga tercipta keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi potensi bagi peneliti selanjutnya pada daerah lain dengan karakteristik keragaman yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sesuai judul penelitian ini berfokus pada analisis kerukunan warga desa kertajaya di tengah perbedaan keyakinan. Dilaksanakan selama kegiatan KKN, pada tanggal 28 Juli – 05 September di Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis.

Subjek penelitian di pilih dengan purposive sampling, yang meliputi: kepala desa, tokoh agama, perangkat desa dan warga yang aktif dalam kegiatan sosial. Data di kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi foto dan rekam suara. Data tersebut di analisis menggunakan beberapa tahapan yang pertama reduksi data, kemudian penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi, warga Desa Kertajaya sangat tinggi solidaritasnya meskipun berbeda kepercayaan atau agama, banyak warga dalam satu keluarga memiliki agama yang berbeda ada yang beragama Islam, Sunda Wiwitan, Kristen Protestan, Kristen Khatolik mereka saling berdampingan dan saling menghargai satu sama lain tidak membeda-bedakan agama masing-masing. Dalam kegiatan desa semua warga memiliki antusias yang luar biasa untuk mengadakan acara, terlihat dari cara mereka berpartisipasi dalam kegiatan acara tersebut. Kebersamaan ini menjadikan contoh bagi anak-anak kecil maupun dewasa supaya terbiasa berpartisipasi agar

tetap terjalin silaturahmi dan dapat hidup rukun tanpa memandang latar belakang agama.

Strategi yang di terapkan untuk memperkuat dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama dapat dilakukan dengan cara dialog lintas agama, peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial bersama seperti gotong royong, serta pemberdayaan tokoh Masyarakat dan pemuda sebagai agen perdamaian. Contoh kegiatan lintas agama seperti, perayaan hari besar dapat menjadi ruang interaksi yang membangun rasa saling percaya dan menghargai, selain itu, kebijakan desa yang inklusif juga dapat membuat warga merasa adil tanpa di beda-bedakan. Strategi ini sejalan dengan temuan (Ramadhani & Fauzi, n.d. 2023) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial di kampung Pancasila mampu menjaga toleransi dan kerukunan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan Bersama.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa adanya bentuk kerukunan yang menonjol, seperti:

1. Bertoleransi : dalam beribadah warga saling menghargai caranya masing-masing, salah satu warga

berinisial N dan D mengatakan “meski caranya berbeda tetapi tujuannya sama”.

2. Kerjasama : terlihat dari partisipasi warga dalam setiap kegiatan sekolah maupun lingkungan Masyarakat. Menunjukan kekompakan mereka dalam mendukung setiap acara yang di selenggarakan.
3. Kebangsaan : warga desa kertajaya memiliki rasa kebangsaan, menjunjung Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Salah satu warga mengatakan “bagimu agamamu bagiku agamaku”. Maka dari sana juga tercipta kerukunan.
4. Kemanusiaan: untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan maka harus mempunyai tatakrama, welas asih (belas kasih) yang artinya dorongan kuat untuk berempati dan meolong antar sesama menjaga sikap agar tidak terjadi salah paham dan jika salah harus mengaku salah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Nanda et al., n.d. 2022) yang menegaskan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat tercipta dari toleransi dan bhineka Tunggal ika. Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa kerukunan dapat tercipta dari toleransi, kerjasama, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat kerukunan

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor untuk mendukung kerukunan warga, di antaranya:

1. Peran tokoh agama

Figur tokoh agama sangat berpengaruh dalam menjaga kerukunan umat. Karena dapat menjadi pemersatu dalam perbedaan. Tokoh agama biasanya di percaya untuk menjadi penengah ketika ada konflik agar bisa membangun sikap toleransi dan kebersamaan supaya bisa hidup berdampingan dengan damai.

Tokoh agama dapat membuat program seperti kegiatan sosial, forum dialog antar agama, atau pameran seni budaya, dengan adanya

program-program yang dapat mempersatukan umat maka bisa terjalin hubungan antar agama yang rukun karena bisa saling menghargai satu sama lain. Kegiatan tersebut bisa menjadi wadah untuk membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan kerukunan umat, misalnya membuat forum tentang isu toleransi, anti diskriminasi dan lain sebagainya, agar tidak terbangun sikap merasa keyakinan mayoritas lebih penting dari pada minoritas. dengan adanya pameran seni dapat tercipta pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di Indonesia supaya bisa saling menghargai dan mengenal setiap budaya.

2. Budaya gotong royong

Dengan adanya interaksi sosial dalam kehidupan maka bisa di terapkan gotong royong atau kerjasama antar warga. Untuk menerapkan gotong royong maka harus ada rasa solidaritas atau kesadaran diri dari setiap individu. Gotong royong

dapat memudar jika rasa kebersamaan mulai menurun, atau di nilai dari materi maupun uang, karena warga bisa menjadi perhitungan yang membuat kebersamaan semakin menipis dan membuat warga hanya mementingkan diri nya sendiri demi keuntungan materi tersebut.

Dalam penelitian terdahulu. Gotong royong merupakan sebuah konsep budaya Indonesia yang menggambarkan Kerjasama dan kebersamaan dalam melakukan kegiatan untuk kepentingan Bersama. (Mawardi et al., 2024).

Tujuan dari gotong royong yaitu agar terjalin silaturahmi, dalam setiap kegiatan atau acara bisa di kerjakan dengan cepat jika di kerjakan Bersama, membuat warga menjadi rukun karna bisa saling membantu.

Jadi yang harus di terapkan dalam bergotong royong karena ini merupakan faktor pendukung bisa terjalin gotong royong: Sebagai

mahluk sosial maka harus saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama. Dalam berparrtisipasi harus ikhlas tidak menilai dari suatu materi.

3. Kebijakan desa yang inklusi Pemerintah desa bertugas untuk mengatur dan mengurus masyarakatnya sendiri. Pemerintah desa adalah orang yang sangat dekat dengan warga oleh sebab itu harus mampu membawa kesejahteraan, adil, dan membuat desa menjadi makmur. (Pranoto, widiyahseno, 2022)

Adanya tranparansi terkait perencanaan desa yang mengajak seluruh kelompok (umat) termasuk ke dalam inklusi yang tidak membedakan antar umat jadi bukan hanya satu kelompok tertentu saja yang di ajak untuk terlibat dalam rancangan peraturan desa tetapi semua kelompok ikut serta, agar bisa saling bertukar pendapat. Berdasarkan hasil observasi

di Desa Kertajaya yang menjadi perangkat desa tidak dominan beragama islam tetapi agama lain seperti sunda wiwitan, Kristen katolik, dan Kristen protestan juga ada. Jadi agama bukanlah menjadi penghalang melainkan menjadi inspirasi bahwa meski berbeda agama tetap satu tujuan yang sama yaitu membangun desa yang rukun, sejahtera, damai.

Dengan terealisasikan ketiga faktor tersebut akan di pastikan bisa membangun desa yang sejahtera, makmur, rukun, damai dan saling menyayangi satu sama lain sehingga tercipta kebersamaan antar umat.

Faktor yang menjadi penghambat kerukunan warga di Tengah perbedaan keyakinan:

1. Adanya sikap mementingkan urusan pribadi dan kurangnya kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial jadi harus bersosialisasi.
2. Masih ada anggapan bahwa setiap bantuan atau partisipasi dalam kegiatan Masyarakat harus di ganti

dengan materi, sehingga mengurangi semangat gotong royong.

Jika tidak diatasi, sikap ini dapat menimbulkan jarak sosial antarwarga dan menurunkan solidaritas. Oleh karena itu, terutama orang dewasa harus bisa menjadi contoh bagi anak-anak agar generasi yang akan datang tetap melestarikan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan. Seperti yang dilakukan warga Desa Kertajaya dari berbagai kalangan usia, semangat mereka untuk berpartisipasi di Desa sangat tinggi sehingga mampu menciptakan hidup yang rukun dan damai. (Danurwinda et al., 2024) mengemukakan bahwa gotong royong memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan gotong royong harus di lestarikan.

Manfaat kerukunan di Tengah perbedaan keyakinan

Dampak kerukunan di Tengah perbedaan keyakinan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, di antaranya:

1. Memperkuat toleransi dan saling menghargai
Dengan terbiasa oleh suasana hidup

berdampingan dalam perbedaan, saling menghormati keyakinan orang lain, bisa mengurangi sikap diskriminatif. (Samsudin & Novrizal, 2024)

2. Meminimalisir konflik

Potensi konflik dapat terjadi jika ada gesekan atau pertentangan yang bisa timbul karena perbedaan kepercayaan, oleh karena itu dengan rukun dan menghargai bisa meminimalisir konflik. (Rahmawati et al., 2024)

3. Meningkatkan keharmonisan

Warga dapat hidup berdampingan sehingga tercipta suasana damai, aman, dan tentram di lingkungan masyarakat. (Zarkasi, 2020)

Dengan demikian, kerukunan bukan hanya menjaga hubungan antarumat beragama tetap harmonis, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang damai, aman, dan saling menghargai.

Keterkaitan dengan penelitian sebelumnya

Jika di bandingkan dengan penelitian (Sinaga et al., 2025) yang

lebih mengarah ke perspektif teologis, pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal toleransi, menghargai, dan menghormati. Namun, penelitian ini lebih fokus ke aspek sosial dan praktik langsung di Desa Kertajaya. Temuan menunjukkan faktor peran tokoh agama, budaya gotong royong dan kebijakan desa yang inklusi, sangat berpengaruh bagi warga Desa Kertajaya. Di karena kan faktor–faktor tersebut berjalan dengan baik sehingga tercipta warga yang harmonis antar umat beragama.

Keunggulan penelitian ini adalah menghadirkan data empiris mengenai praktik nyata di masyarakat desa, sehingga dapat memperkaya kajian kerukunan tidak hanya dari sisi teologis tetapi juga dari perspektif sosial. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan lingkup wilayah yang lebih luas agar hasilnya lebih komprehensif.

Implikasi dan refleksi

Ketika berkegiatan, status agama tidaklah penting yang terpenting bisa menghargai cara atau ibadah agama lain dan tidak mengusik satu sama lain. Mengajak agama lain untuk mengenal budaya sendiri,

seperti dalam islam ada acara hari raya, agama seperti sunda wiwitan juga bisa ikut serta mengikuti acara tersebut untuk berpartisipasi dan menghargai, atau sekedar mengucapkan selamat kepada orang yang sedang merayakan merupakan bentuk saling menghormati dan menghargai status agama orang lain. Dengan adanya saling menghormati maka akan tercipta kerukunan antar umat di tengah perbedaan kepercayaan.

Hal-hal sederhana seperti saling menghormati ibadah, berpartisipasi dalam kegiatan budaya, ataupun memberi ucapan selamat ternyata sangat bermakna dalam menjaga keharmonisan. Dari sini bisa disadari bahwa agar bisa tercipta kerukunan bukan hanya dibangun dari hal-hal besar, tetapi dari hal kecil bisa menunjukkan penghargaan satu sama lain.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kertajaya mampu menjaga kerukunan di tengah perbedaan keyakinan, dengan adanya tempat beribadah seperti masjid, gereja dan tempat ibadah penghayat yang

berdampingan menjadi bukti bahwa masyarakat bisa saling menghargai ibadah umat agama lain. Dan dengan terciptanya gotong royong ketika ada kegiatan menjadi bukti bahwa Masyarakat hidup rukun.

Faktor pendukung utama agar dapat terjalin kerukunan tersebut membutuhkan peran tokoh agama supaya dapat menjadi penengah, budaya gotong royong supaya dapat memperkuat solidaritas, dan kebijakan desa yang inklusif agar tidak memberdakan antaragama. Hindari sikap individualistis dan materialistis agar tidak terjadi hambatan dalam kerukunan, karena jika ini terjadi maka gotong royong akan memudar. Oleh karena itu kerukunan harus terus dipupuk tidak hanya dari Tindakan besar, tetapi dapat melalui Tindakan sederhana seperti saling menghargai, berempati, dan menjaga silaturahmi antarsesama.

Saran penulis dalam penelitian ini, diharapkan pemerintah desa, tokoh agama, serta Masyarakat untuk terus memperkuat forum lintas agama, mempertahankan gotong royong, dan melibatkan semua kelompok dalam mengambil keputusan. Selain itu, generasi muda juga perlu dilibatkan

secara aktif dalam kegiatan sosial agar nilai kerukunan dapat diwariskan dan dilestarikan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Danurwindo, A., Helena, M., Rahayu, S., & Andi, P. (2024). *Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri*. 15(1), 14–23.

Mawardani, M. F., Mulyana, A., & Suryakencana, U. (2024). *Prosiding mimbar justitia*. 1(1), 207–232.

Muttaqin, I. (2023). *Konsep Rukun pada Masyarakat Multikultural* 15(2), 69–80.

Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (n.d.). *Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon , Kecamatan Papar , Kabupaten Kediri , Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka*. 732–738.

Pranoto, widiyahseno, wahjuni. (2022). *Peran Pemerintah Desa Mewujudkan Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa*. 6(3), 10303–10311.
<https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3393/http>

Rahmawati, I., Marfu'ah, & Mascluhah, L. (2024). *PENGARUH ETIKA ISLAM TERHADAP SIKAP TOLERANSI MULTIKULTURAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*. 4(2), 112–130.

Ramadhani, O. T., & Fauzi, A. M. (n.d.). *Interaksi Sosial dan Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Pancasila, Kampung Purwoharjo, Desa Banyuwangi*. 1–7.

Samsudin, U., & Novrizal. (2024). *PENDIDIKAN AGAMA DALAM BINGKAI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA*. 7(2), 165–174.
<https://doi.org/10.31943/afkar>

Sinaga, A. V., Mussu, R. E., & Winanto, O. N. (2025). *Kerukunan Beragama di Tengah Perbedaan Agama-Agama dan Moderasi Beragama : Suatu Perspektif Teologis*. 6(1), 45–66.

Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). *Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1), 40–54.
<https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>

Zarkasi, A. (2020). *PERSPEKTIF TEOLOGIS ISLAM TENTANG ETIKA SOSIAL KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA*. 6(2), 51–65.